

# Penerapan teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah

**Nabila Aulia Ikhsan**

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail:nabilaauliaikhsan13@gmail.com

## Kata Kunci:

kognitivisme, pembelajaran, peserta didik, penerapan, Madrasah Ibtidaiyah

## Keywords:

Cognitivism, learning theory, student development, implementation, elementary school

## ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang penerapan kognitivisme dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya peningkatan konsep dan kemampuan berpikir peserta didik. Sebab, pendekatan kognitivisme ini menekankan proses mental seperti, memori, persepsi, dan penalaran sehingga pembelajaran fokus utamanya tidak pada penyampaian materi tau informasi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mengolah dan menggabungkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimiliki. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penerapan teori ini melalui penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas mental seperti pemecahan masalah, diskusi, penggunaan media konkret, dan

penguatan terhadap pengalaman belajar sebelumnya. Kajian menunjukkan hasil bahwa penerapan teori belajar kognitivisme dapat meningkatkan kemandirian belajar, keterlibatan siswa, dan daya ingat siswa. Kajian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar proses belajar mengajar lebih aktif, efektif, dan bermakna.

## ABSTRACT

This study discusses the application of cognitivism in learning at Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah) as an effort to improve students' concepts and thinking skills. This is because the cognitive approach emphasizes mental processes such as memory, perception, and reasoning, so that learning focuses not only on delivering material or information, but also on how students process and combine new information with existing information. In the context of Islamic Elementary Schools, the application of this theory is through the use of learning strategies that encourage mental activities such as problem-solving, discussion, the use of concrete media, and reinforcement of previous learning experiences. The study shows that the application of cognitive learning theory can increase learning independence, student engagement, and student memory. This study also emphasizes the importance of the teacher's role in designing learning that is appropriate to the stage of students' cognitive development so that the teaching and learning process is more active, effective, and meaningful.

## Pendahuluan

Teori belajar sendiri terdiri dari 2 kata yaitu Teori dan belajar. Teori sendiri merupakan kumpulan prinsip-prinsip secara sistematis. Namun, prinsip tersebut menjelaskan hubungan antara fenomena-fenomena yang ada Menurut (Hasan, 2021) dikutip dari (Sufyan Q, 2023). Maka, teori belajar adalah proses yang berhubungan dengan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam memperoleh kecakapan yang berdasar tingkah laku. Teori pembelajaran yang sering di gunakan untuk proses belajar mengajar sendiri itu ada 4 yaitu, teori belajar kognitivisme, konstruktivisme, behaviorisme, dan humanisme. Namun, disini akan lebih menekankan teori pembelajaran kognitivisme.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Teori pembelajaran ini sangat penting untuk peserta didik karena teori kognitivisme membentuk kemampuan dasar pada anak yang berusia 7 – 12 tahun yang pada fase perkembangan kognitif operasional konkret. Namun, realitanya menunjukkan bahwa sebagian proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah masih menggunakan metode ceramah, hafalan, dan pemberian tugas tanpa mengoptimalkan proses kognitif siswa. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Penting untuk menerapkan teori kognitivisme sebab teori pembelajaran ini melibatkan proses mental seperti, berpikir, mengolah informasi, mengingat, dan cara memecahkan masalah.

Maka dari itu, siswa bukan hanya menerima atau mendengarkan informasi saja tapi siswa juga harus menggabungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada. Teori kognitivisme menyatakan, bahwasannya belajar bukan hanya mengaitkan respon dan stimulus saja. Pembelajaran ini juga mengaitkan sebagai model perceptual, dimana sifat dan tingkah laku seseorang dapat ditentukan dengan pemahamannya. Teori kognitivisme ini juga menyatakan bahwasannya belajar yang dilalui dengan mandiri atau individu merupakan hasil dari interaksi dari lingkungan sekitar sebab hal itu bisa mempengaruhi pengetahuan dan juga tingkah laku pada anak. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan teori pembelajaran kognitivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan bagaimana teori pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

## Pembahasan

Menurut (Dan, n.d.) dikutip dari (Hotimah, 2025) Teori kognitif atau cognitive merupakan kata yang berasal dari cognition yang mempunyai arti yang sama dengan “knowing” yang artinya mengetahui. Cognition memiliki makna yang lebih luas dan terperinci karena cognition adalah perolehan penataan, penggunaan pengetahuan. Pada teori pembelajaran kognitif, guru memiliki peran untuk lebih fokus pada tahap belajar daripada buah belajar yang telah didapatkan. Karena belajar bukan hanya reaksi atau respon seperti halnya dengan teori behaviorisme. Belajar dengan teori kognitivisme berarti proses berpikir secara kompleks. Menurut (Etty Ratnawati, 2015) dikutip dari (Sufyan Q, 2023) Kognitivisme dalam teori Jean Piaget, yang mencetuskan dan seorang penganut aliran kognitif terdapat 3 tahapan yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Namun kognitivisme memiliki beberapa tahapan yang dilalui oleh seseorang, diantaranya adalah tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-6 tahun), tahap operasi konkret (6-12 tahun), tahap operasi formal (12 tahun keatas).

Sedangkan menurut (Lim, Morse, Mitchell & Seawright, 2010) dikutip dari (Zahra, 2023) kognitivisme pada teori Jean Piaget memiliki peran yang sangat penting. Sebab, proses ini melibatkan mental, yang mana berpikir merupakan proses mental yang jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Menurut (Alimatusakdia Panggabean et al., 2024) dikutip dari (Maskur, 2025) Pada teori Bruner, proses belajar pada dasarnya adalah bagian dari kognitif. Proses ini harus melewati 3 tahapan kognitif, yaitu: perolehan informasi baru, transformasi informasi, dan evaluasi terhadap relevansi serta ketepatan pengetahuan. Pada dasarnya perolehan informasi bisa melalui berbagai aktivitas atau kegiatan seperti membaca, mendengarkan penjelasan, menonton audiovisual.

Tranformasi informasi juga mencakup memahami, menganalisis, mentranformasikan informasi dalam bentuk lain yang dapat diterapkan dalam konteks berbeda. Evaluasi juga dilakukan dengan cara menguji apakah informasi yang didapat itu relevan dan akurat serta apakah dapat digunakan dalam situasi baru untuk memahami fenomena lainnya. Dikutip dari (Romadhon, 2025) Pada teori Lev Vygotsky, kognitivisme menekankan pada interaksi social, budaya, dan bahasa. Ia juga berpendapat siswa yang belajar melalui bahasa lisan yang sebelum menginternalisasikan menjadi pemikiran verbal juga melalui proses internalisasi bahasa. Sebab, ia percaya bahwa lingkungan social dan budaya memberikan peran yang sangat penting bagi pembelajaran, sehingga pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan interaksi social dan budaya disekelilingnya. Dalam (Gede et al, 2024) dikutip dari (hotimah, 2025) Teori kognitivisme juga memiliki kelebihan dan kekurangannya (aspek positif dan negative). Adapun kelebihan pada teori kognitivisme yaitu :

- a. Siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri.
- b. Teori ini cocok dengan kurikulum yang ada di Indonesia sebab teori kognitivisme menekankan pada perkembangan pengetahuan siswa.
- c. Siswa bukan hanya menerima materi saja, akan tetapi, siswa juga harus mengolah materi tersebut dan peran guru ialah untuk mengarahkan dan menjelaskan materi yang telah disusun.
- d. Teori ini lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam hal mengingat.
- e. Teori ini sama dengan kreasi atau mengembangkan hal-hal baru. Maka, siswa mempunyai kesempatan untuk menciptakan inovasi yang baru.

Adapun kekurangan dalam teori kognitivisme yaitu :

- a. Teori ini mempunyai kesulitan dalam mengukur proses kognitif. Sebab, proses berfikir berlangsung di dalam kepala masing-masing individu dan tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Kemampuan daya ingat setiap individu berbeda-beda. Namun, teori kognitivisme menekankan terhadap daya ingat dan mengira bahwa setiap individu memiliki kemampuan daya ingat yang sama.
- c. Teori kognitivisme ini cenderung kurang memperhatikan motivasi dan emosi. Padahal motivasi dan minat ini sangat penting dalam membentuk tingkah laku dan mengambil keputusan.

### **Penerapan teori belajar kognitivisme**

Dikutip dari (Tauhid et al., 2024) Peran guru disini adalah sebagai fasilitator atau mentor bukan hanya sebagai pemberi materi dan pengetahuan. Maka guru harus mengetahui kemampuan dan tingkat kognitif setiap masing-masing peserta didik. Berikut penerapan teori belajar kognitivisme yaitu :

### **Mengaktifkan pengetahuan awal (pre-knowledge)**

1. Mengajukan pertanyaan pemantik atau pembuka
2. Meminta siswa untuk menarik kesimpulan

**Menggunakan pengorganisasi awal (advance organizer)**

1. Mind map atau peta konsep
2. Diagram alur atau flowchart
3. Ringkasan awal materi

**Penggunaan media visual**

1. Menampilkan video, gambar, dan animasi
2. Simulasi

**Pembelajaran berbasis masalah (problem solving)**

Dengan cara guru memberi soal yang menuntut siswa untuk berpikir dan mengajak siswa menganalisis. Bukan hanya untuk sekedar menerima jawaban.

**Memecah materi menjadi bagian kecil (chunking)**

1. Perbandingan pecahan
2. Operasi pecahan
3. Pecahan senilai

**Mengajarkan siswa “cara belajar”**

1. Mengevaluasi pemahaman
2. Memeriksa kembali jawaban
3. Merencanakan cara belajar

**Penguatan atensi dan memori**

1. Permainan edukatif
2. Pengulangan bermakna
3. Pengelompokan informasi menjadi bagian kecil

**Indikator karakteristik peserta didik**

Dikutip dari (Meisa Priantika, 2024) Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda. Namun, proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat memahami karakteristik setiap siswa. Beberapa karakteristik yang penting untuk dipahami dalam proses pembelajaran antara lain :

- a. Mengenali karakter fisik dan non fisik setiap peserta didik yang mencakup keadaan mata, tangan dan keterampilan khusus.
- b. Memahami cara belajar setiap peserta didik di kelas.
- c. Memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses belajar.
- d. Mengatur kelas untuk memberikan rasa aman, damai, tentram bagi semua peserta didik.

- e. Menghindari factor-faktor yang memicu dampak negative bagi peserta didik.
- f. Selalu mendukung kemampuan serta mengatasi kekurangan dan keterlambatan pemahaman peserta didik.
- g. Memperhatikan peserta didik yang memiliki kelemahan fisik tertentu agar dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

## Kesimpulan

Penerapan teori kognitivisme dalam proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk diterapkan. Sebab, teori ini melibatkan pengolahan informasi, menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, pembentukan makna, dan aktivitas mental yang aktif, terstruktur, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator, membangun pemahaman, dan pemberian stimulus yang sesuai tahap perkembangan kognitif siswa. Maka dari itu, Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah perlu dirancang untuk mendorong aktif siswa dalam berpikir. Meskipun demikian, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Namun, secara keseluruhan penerapan teori kognitivisme ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penerapan kognitivisme dan indikator karakteristik dapat menunjukkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah akan lebih efektif karena siswa diberi kesempatan untuk berpikir, memahami, dan membangun struktur kognitifnya sendiri dan memiliki lingkungan pembelajaran yang aman.

## Saran

Agar penerapan teori kognitivisme dalam proses belajar semakin optimal, guru juga harus terus mengembangkan perannya sebagai fasilitator yang selalu mendukung dan mendorong aktivitas mental siswa. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pembelajaran akan lebih efektif jika didukung dengan media dan sumber belajar yang variatif. Bukan hanya itu, sebaiknya evaluasi yang digunakan tidak hanya nilai akhir, tetapi juga mengukur proses berpikir siswa. Penerapan kognitivisme akan berjalan lebih maksimal jika terdapat kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lembaga. Sehingga kebiasaan belajar siswa dapat terpantau dan terarah. Sebab, menciptakan lingkungan yang kondusif dapat merangsang rasa ingin tahu, interaksi siswa, dan eksplorasi yang dapat membantu siswa aktif dan membangun pemikirannya sendiri. Dengan penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah dapat berjalan lebih efektif, aktif, dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Maskur, F. A. (2025). *Membangun pemahaman : eksplorasi teori pembelajaran Jerome Bruner*. 3, 631–636. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/18400/5871/>
- Mei, I., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Teori belajar kognitivisme : jean*

- piaget theory dan implementasiannya dalam pembelajaran bahasa arab.* 3, 383–389.  
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/12083/4643/>
- Meisa Priantika, E. E. (2024). 1, 2, 1,2. 3(5), 1573–1586.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19428>
- Romadhon, A. (2025). *Malang Tahun 2025.* <http://etheses.uin-malang.ac.id/39115/1/17130144.pdf>
- Sufyan Q. (2023). Implementasi Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran IPA di SD/MI. *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).  
<https://ejournal.arshmedia.org/cognitive/article/view/8>
- Tauhid, K., Syafawani, U. R., Safari, Y., Piaget, M. J., Matematika, P., & Dasar, S. (2024). *Teori Perkembangan Belajar Psikologis Kognitif Jean Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran.* 3, 1488–1502. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11810>
- Zahra, A. (2023). *Implikasi teori koginitif dalam mencegah digital amnesia syndrome mahasiswa.* 1(6), 508–518. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4700>